

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan manusia yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa serta berfungsi sebagai persiapan menuju masa remaja tersebut. Menurut *World Health Organization* (WHO), masa remaja adalah periode kehidupan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan yang berlangsung antara 10-19 tahun. Dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 268.074.565 jiwa, 45.351.348 jiwa merupakan remaja berusia antara 10-19 tahun. Permulaan masa remaja ditandai dengan sejumlah perubahan fisik dan psikologis yang mencolok. Pada tahap ini disebut masa pubertas. Menstruasi merupakan salah satu indikator pubertas pada remaja perempuan.¹

Menstruasi merupakan perdarahan akibat luruhnya dinding sebelah dalam rahim (endometrium). Menstruasi didefinisikan sebagai perdarahan berkala dari dalam rahim yang disertai dengan pelepasan lapisan endometrium. Lapisan endometrium dipersiapkan untuk menerima implantasi embrio. Jika tidak terjadi implantasi embrio maka lapisan endometrium akan luruh. Perdarahan ini terjadi secara periodik, dan jarak waktu antar menstruasi dikenal dengan satu siklus menstruasi. Meskipun siklus menstruasi wanita bervariasi, tetapi rata-rata berkisar 28 hari.²

Terdapat berbagai permasalahan yang muncul pada saat menstruasi yaitu masalah secara ginekologi yang dikeluarkan oleh perempuan, seperti

dismenore, menorgia, ketidakteraturan menstruasi, serta gejala lainnya. Setiap perempuan mempunyai pengalaman proses menstruasi yang bervariasi, tetapi banyak perempuan yang menghadapi menstruasi disertai adanya keluhan menyebabkan rasa yang tidak nyaman seperti *dismenore*.³

Dismenore merupakan nyeri perut bagian bawah yang terjadi selama atau sebelum menstruasi. *Dismenore* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *dismenore primer* dan *dismenore sekunder*. Nyeri *dismenore primer* dapat disebabkan oleh kontraksi rahim yang dirangsang oleh prostaglandin. Prevalensi kejadian *dismenore* dari WHO menunjukkan sebesar 1.769.425 jiwa (90%) wanita yang mengalami *dismenore*, dan 10 – 15 % diantaranya mengalami *dismenore* berat. Rata-rata lebih dari 50% wanita di setiap negara menderita *dismenore*. Di Indonesia angka kejadian *dismenore* sebesar 107.673 jiwa (62,25%), yang terdiri dari 59.671 jiwa (54,89%) mengalami *dismenore primer* dan 9.496 jiwa (9,36%) mengalami *dismenore sekunder*. Di Jawa Barat angka kejadian *dismenore* cukup tinggi, hasil penelitian didapatkan kejadian sebanyak (54,9 %) wanita mengalami *dismenore*, terdiri dari (24,5%) mengalami *dismenore ringan*, (21,28%) mengalami *dismenore sedang* dan (9,36%) mengalami *dismenore berat*.⁵ Di Kabupaten Pangandaran kejadian *dismenore* pada remaja yaitu 65%, data ini berdasarkan survey pendahuluan di beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Pangandaran.

Masalah *dismenore* biasanya mengganggu aktivitas sehari-hari dan menurunkan taraf hidup seorang wanita. *Dismenore* membuat remaja tidak nyaman, bahkan bisa sampai mengganggu aktivitas. Pasalnya, *dismenore*

bukan hanya sekedar rasa tidak nyaman di perut saja, tapi juga bisa menyebabkan sakit kepala, mual, muntah, nyeri pinggang, nyeri punggung, keringat dingin, hingga pingsan. Beberapa wanita yang mengalami dismenore memerlukan waktu untuk beristirahat dan meninggalkan aktivitasnya selama beberapa jam, atau sampai beberapa hari. Efek nyeri dari *dismenore* juga menimbulkan kecemasan yang berlebihan sehingga berdampak pada keterampilan siswi yang berpengaruh terhadap penurunan aktivitas dan prestasi di sekolah. Nyeri dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan masalah patologis seperti endometriosis, radang dasar panggul, dan kelainan lain yang berkontribusi terhadap *dismenore* sekunder.⁶

Tingkat *dismenore* setiap wanita berbeda ada yang ringan, sedang bahkan berat sehingga remaja dengan *dismenore* harus menerima penanganan yang sesuai dan efektif untuk mengurangi rasa sakit mereka seminimal mungkin agar tidak mengganggu kenyamanan mereka saat melakukan aktivitas sehari-hari. Ada dua jenis terapi yang dapat digunakan untuk mengatasi *dismenore*, yaitu terapi farmakologi dan terapi non farmakologi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan observasi wawancara yang dilakukan oleh peneliti, 12 dari 18 remaja putri di SMPN 5 Padaherang mengalami *dismenore*. Hasil wawancara kepada Ketua Organisasi Palang Merah Remaja di SMP N 5 Padaherang di dapatkan bahwa penanganan pada siswi yang *dismenore* hanya diberikan obat paracetamol saja dan istirahat supaya nyeri yang dirasakan cukup membaik. Di sekolah tersebut belum pernah ada yang melakukan penyuluhan tentang *dismenore* pada siswinya

sehingga beberapa siswi hanya memilih untuk istirahat maupun rebahan, bahkan membiarkan nyeri tersebut. Mereka belum mendapat pengetahuan terkait penanganan nyeri haid yang kompleks. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa masih minimnya pengetahuan remaja, khususnya dalam menangani kejadian *dismenore* ini.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian menurut Riona & Yunola (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja putri terhadap penanganan *dismenore* masih sangat minim. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar remaja putri masih belum paham mengenai definisi, faktor risiko, penyebab dan penanganan *dismenore*. Pengetahuan yang baik tentang nyeri haid sangat penting untuk dimiliki oleh remaja putri. Pengetahuan yang adekuat dapat menstimulus terbentuknya sikap yang baik dalam menerapkan tindakan yang efektif untuk mereduksi nyeri haid yang dirasakan mereka.⁷

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk memberikan informasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja, seperti konseling, pelatihan, dan interaksi dengan kelompok yang akan diintervensi. Salah satu metode yang dapat dilakukan adalah metode *peer education* (PE). *Peer education* merupakan program pendidikan sebaya dengan mengajar satu sama lain tentang pendidikan tertentu. Model pendidikan ini banyak digunakan remaja untuk meningkatkan pengetahuan mencegah sikap, perilaku dan stigma yang negatif.⁸

Model pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan sebaya adalah komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE). *Peer education* dapat diterima

dengan baik karena menggunakan bahasa yang sama antar teman dengan diskusi yang lebih santai dan terbuka ketika membahas tentang permasalahan yang sedang dialami, seperti *dismenore* atau nyeri haid ini. Pendidikan sebaya dapat mengatasi beberapa kesulitan, dapat mentransfer pengetahuan dan komunikasi dilakukan lebih bebas dan secara terbuka dalam kelompok sebaya.⁹

Dalam penelitian Ceylan & Koç (2021), mereka menggunakan metode *peer education* sebagai metode pendidikan kesehatan tentang *HIV/AIDS* didapatkan hasil adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan perubahan sikap yang positif pada siswa terhadap Orang dengan *Human Immunodeficiency Virus* (ODHA). Penelitian lain juga dilakukan oleh Sumartini & Maretha (2020) dengan menggunakan metode *peer education* dan menunjukkan hasil adanya efektifitas karena baik pengetahuan maupun sikap remaja mengalami peningkatan setelah menggunakan metode *peer education* tentang pencegahan *HIV-AIDS*. Selain itu, dalam penelitian Astari & Fitriyani (2019), peneliti melakukan promosi kesehatan mengenai pencegahan *Human Immunodeficiency Virus-Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV-AIDS)* menggunakan metode *peer education* didapatkan hasil bahwa terjadi peningkatan pengetahuan dan sikap sesudah dilakukan intervensi.

Teman sebaya sangat penting bagi perkembangan remaja dan kehidupan sosial. Remaja dapat didorong untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi dengan memberikan mereka informasi tentang kesehatan reproduksi dari teman sebayanya.

Penggunaan media edukasi sebagai alat bantu pada peer education beragam, salah satunya bisa dengan menggunakan aplikasi. Aplikasi “Menstruasi Sehat” merupakan salah satu aplikasi edukasi yang berisi pengetahuan dan upaya-upaya dalam mengatasi dismenore. Dengan aplikasi ini bisa memudahkan para remaja untuk mengakses dimana dan kapan saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *Peer Education* Tentang *Dismenore* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri di SMP N 5 Padaherang Kabupaten Pangandaran Tahun 2024”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Terdapat Pengaruh *Peer Education* Tentang *Dismenore* Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri di SMP N 5 Padaherang Kabupaten Pangandaran tahun 2024 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh *peer education* tentang *dismenore* terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai penanganan *dismenore* di SMP N 5 Padaherang Kabupaten Pangandaran Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri sebelum dilakukan *peer education* tentang *dismenore* di SMPN 5 Padaherang Kabupaten Pangandaran Tahun 2024
- b. Mengetahui gambaran sikap remaja putri sebelum dilakukan *peer education* tentang *dismenore* di SMPN 5 Padaherang Kabupaten Pangandaran Tahun 2024
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri setelah dilakukan *peer education* tentang *dismenore* di SMPN 5 Padaherang Kabupaten Pangandaran Tahun 2024
- d. Mengetahui gambaran sikap remaja putri setelah dilakukan *peer education* tentang *dismenore* di SMPN 5 Padaherang Kabupaten Pangandaran Tahun 2024

- e. Mengetahui pengaruh *peer education* terhadap pengetahuan remaja putri tentang dismenore di SMPN 5 Padaherang Kabupaten Pangandaran Tahun 2024
- f. Mengetahui pengaruh *peer education* terhadap sikap remaja putri tentang dismenore di SMPN 5 Padaherang Kabupaten Pangandaran Tahun 2024

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Aspek Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi remaja putri khususnya untuk meningkatkan perilaku penanganan dismenore dan dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah, orang tua dan tenaga kesehatan mengenai bagaimana pengetahuan, sikap remaja putri terhadap perilaku penanganan dismenore sehingga nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Aspek Teoritis

a. Bagi SMP Negeri 5 Padaherang

Penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan terkait penanganan dismenore sehingga remaja putri dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap dalam menghadapi kejadian dismenore ini.

b. Bagi Institusi Pendidikan Kebidanan

Penelitian ini dapat menjadi sumber teori atau referensi tambahan terkait dismenore.

c. Untuk peneliti selanjutnya

Sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya dan dapat juga dijadikan data pembandingan pada penelitian yang berkaitan dengan pemberian metode peer education tentang penanganan menstruasi terhadap perilaku pada remaja putri.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Oktha Windy Allifia Dino, Yatri Hilinti, Taufianie Rossita (2023)	Pengaruh Peer Education Terhadap Sikap Menghadapi Kejadian Sismenore Pada Remaja Di SMAN 3 Musi Rawas	Penelitian ini menggunakan Desain Quasy Experiment dengan pretest dan posttest with control group design.	Hasil penelitian ini menunjukkan responden kelompok eksperimen sebelum dilakukan peer education bersikap negative sebanyak 18 orang, sedangkan pada kelompok control bersikap negative sebanyak 20 orang. Setelah dilakukan peer education kelompok eksperimen bersikap positif sebanyak 28 orang, sedangkan kelompok control masih bersikap negative sebanyak 19 orang.
2.	Ruri Astari, Fitriyani (2019)	Yuni Eri Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Pencegahan HIV-AIDS Di SMK KORPRI Majalengka	Penelitian ini menggunakan rancangan Pre-experiment dengan pendekatan one group pretest-posttest. Pengambilan sample menggunakan Teknik consecutive sampling.	Hasil penelitian pengetahuan menunjukkan sebagian kecil (19,3%) remaja sebelum peer education berpengetahuan baik dan lebih dari setengahnya (61,4%) remaja sesudah peer education berpengetahuan baik. Hasil penelitian sikap menunjukkan kurang dari setengahnya (43,3%) sikap remaja sebelum peer education positif dan lebih dari setengahnya (55,4%) sikap remaja sesudah

				peer education positif. Terdapat pengaruh peer education terhadap pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV-AIDS
3.	Erdal Ceylan, Aysegül Koç (2021)	Effect of peer education model on nursing students' knowledge and attitudes towards HIV/AIDS	Studi intervensi ini dirancang sebagai model pre-test/posttest kelompok tunggal dan dilakukan dengan 88 mahasiswa.	Ditentukan bahwa pendidikan sebaya memberikan peningkatan yang signifikan secara statistik dalam skor skala pengetahuan AIDS pada siswa sebaya. Selain itu, pendidikan sebaya ditemukan memberikan peningkatan yang signifikan secara statistik pada skor skala sikap AIDS pada siswa sebaya.
4.	Yuni Sari, Lia Lajuna, Nurlaili Ramli (2021)	Efektivitas Peer Education Dan Penyuluhan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri	Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (quasi experiment) dengan rancangan two group pretest-posttest design.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata pengetahuan pada kelompok Peer Group Education adalah sebesar 20.58 dan kelompok penyuluhan sebesar 16.28. Remaja putri yang diberikan Peer Group Education 1,5 kali lebih efektif meningkat pengetahuan kesehatan reproduksi dibandingkan dengan remaja putri yang mendapatkan penyuluhan
5.	Mira Puspita Sari (2018)	Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan	Metode penelitian yang digunakan adalah quasi	Hasil penelitian menunjukkan nilai p yang diperoleh 0,04 dan 0,001 yang berarti

Dan Sikap Remaja Putri Mengenai Personal Hygiene Genetalia Pada Saat Menstruasi Di SMP N 5 Tasikmalaya	eksperimen dengan desain pre-post test only group design.	bahwa terdapat pengaruh peer education terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen.
---	---	---
